

# Determinasi *Tax Avoidance* : Peran *Thin Capitalization* dan Karakter Eksekutif Pada Sektor Transportasi

Mega Dewi Arisani <sup>1\*</sup>, Jacobus Widiatmoko <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Stikubank, Jl. Tri Lomba Juang 1, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: megadewi3021@mhs.unisbank.ac.id <sup>1\*</sup>, jwidiatmoko@edu.unisbank.ac.id <sup>2</sup>

## Histori Artikel:

Dikirim 25 Juli 2025; Diterima dalam bentuk revisi 1 September 2025; Diterima 20 Oktober 2025; Diterbitkan 1 Desember 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

## Suggested citation:

Arisani, M. D., & Widiatmoko, J. (2025). Determinasi *Tax Avoidance* : Peran *Thin Capitalization* dan Karakter Eksekutif Pada Sektor Transportasi. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(6), 5038-5047. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.5165>.

## Abstrak

*Tax avoidance* adalah usaha yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak sehingga menghasilkan laba yang maksimal sesuai dengan peraturan perpajakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan dan mengumpulkan data empiris tentang dampak karakter eksekutif dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* dalam sektor transportasi yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 dan 2024. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Dengan purposive sampling dihasilkan 275 sampel secara keseluruhan dari 55 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 dan 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai jenis datanya. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil temuan penelitian, *thin capitalization*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance* di perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI untuk tahun 2020-2024. Sedangkan karakter eksekutif dan pertumbuhan penjualan secara signifikan tidak memengaruhi *tax avoidance* di perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI untuk tahun 2020-2024.

**Kata Kunci:** *Tax Avoidance*; *Thin Capitalization*; Karakter Eksekutif.

## Abstract

*Tax avoidance* is an effort to reduce tax burdens in order to maximize profits in accordance with tax regulations. The purpose of this study is to confirm and collect empirical data on the impact of executive characteristics and *thin capitalization* on *tax avoidance* in the transportation sector listed on the IDX between 2020 and 2024. This study uses quantitative data. Through purposive sampling, a total of 275 samples were obtained from 55 transportation sector companies listed on the IDX between 2020 and 2024. This study uses secondary data as its data type. Using multiple linear regression analysis, the research findings show that *thin capitalization*, company size, and profitability have a significant positive effect on *tax avoidance* in transportation sector companies listed on the IDX for the years 2020-2024. Meanwhile, executive characteristics and sales growth do not significantly influence *tax avoidance* in transportation sector companies listed on the IDX for the years 2020-2024.

**Keyword:** *Tax Avoidance*; *Thin Capitalization*; Executive Character.

## 1. Pendahuluan

Di Indonesia, pajak merupakan sumber utama pembiayaan negara, sehingga peranannya sangat penting (Curry & Fikri, 2023). Berdasarkan UU KUP No. 28 Tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib yang bersifat memaksa dari wajib pajak kepada negara tanpa imbalan langsung, demi kesejahteraan masyarakat. Pajak dianggap sebagai beban karena mengurangi keuntungan perusahaan, namun sangat dibutuhkan pemerintah untuk mendukung pendapatan negara (Widyaningtyas, 2020). Dalam praktiknya, upaya meningkatkan penerimaan pajak menghadapi tantangan berupa tindakan *tax evasion* dan *tax avoidance* oleh wajib pajak (Tanjaya & Nazir, 2021). *Tax avoidance* adalah strategi legal untuk menekan beban pajak dengan memanfaatkan celah aturan perpajakan, guna meningkatkan efisiensi dan laba setelah pajak (Charisma & Dwimulyani, 2019). Peningkatan laba ini berdampak positif pada nilai perusahaan dan dapat memberi tambahan kompensasi bagi manajer. Pajak sendiri sering dianggap sebagai beban, sehingga perusahaan cenderung berupaya mengurangnya (Widiatmoko & Indarti, 2023).

Teori keagenan merupakan kerangka yang membahas hubungan kontraktual antara berbagai pemangku kepentingan dalam sebuah perusahaan. Teori ini menjelaskan kondisi di mana pemilik (prinsipal) menunjuk manajemen (agen) untuk menjalankan operasional perusahaan (Liviana, Widiatmoko, dan Indarti, 2024). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik dan pengelola dapat menimbulkan konflik kepentingan yang disebut masalah keagenan (*agency problem*). Jensen & Meckling (2012) menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana prinsipal menunjuk agen untuk menjalankan tugas dan mengambil keputusan atas nama mereka. Menurut Rankin *et al.* (2012), teori ini menggambarkan bagaimana agen bekerja untuk kepentingan prinsipal dan berkewajiban menjaga kesejahteraan prinsipal sebagai pemilik perusahaan.

Masalah keagenan muncul ketika manajer tidak memegang saham mayoritas dan mungkin lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada pemegang saham. Untuk memastikan manajer bekerja demi kepentingan pemegang saham, pemilik harus mengeluarkan biaya, disebut *agency cost*, yang meliputi biaya pengawasan, pembuatan struktur organisasi untuk mengendalikan manajer, serta biaya peluang akibat keterbatasan pengambilan keputusan tanpa persetujuan pemegang saham (Waluyo dkk, 2020). *Agency theory* yaitu perspektif sebagai salah satu kontrak dimana satu orang (parsial) melibatkan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal dalam hal pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan (Subagiastira *et al.*, 2017). Salah satu faktor yang memengaruhi penghindaran pajak adalah *thin capitalization*, yaitu strategi pendanaan yang lebih mengandalkan utang daripada modal ekuitas (Salwah & Herianti, 2019). Utang menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, berbeda dengan dividen dari modal saham yang tidak mengurangi pajak (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Penelitian Curry dan Fikri (2023) menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak.

Faktor yang lain adalah karakter eksekutif, yakni individu yang memegang peran penting dalam kepemimpinan perusahaan, turut memengaruhi penghindaran pajak. Eksekutif umumnya memiliki dua tipe kepribadian yaitu *risk taker* dan *risk averse* (Saputro, 2017). Karakter eksekutif berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait penghindaran pajak. Eksekutif *risk taker* cenderung fokus pada pencapaian hasil dan peningkatan nilai perusahaan, sedangkan *risk averse* lebih memilih keputusan yang minim risiko. (Gindara dkk, 2023). Hasil penelitian oleh Pratiwi dan Habibah (2025) menemukan Karakter Eksekutif berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Selain *thin capitalization* dan karakter eksekutif adapun faktor lain yang memengaruhi *tax avoidance* yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan yang menjadi variabel kontrol. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki (Anggraeni dan Oktaviani, 2021). Menurut Luh dan Puspita (2017), perusahaan dengan laba besar dan stabil cenderung melakukan penghindaran pajak karena beban pajak yang tinggi, sementara perusahaan kecil kurang mampu mengelola pajak secara efektif akibat keterbatasan tenaga ahli perpajakan. Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dan sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan (Sari dkk, 2022). Peneliti memilih *Return on Assets* (ROA) karena indikator ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan

## RESEARCH ARTICLE

pendapatan (Widyadi dan Widiatmoko, 2023). Selain itu, peningkatan pertumbuhan penjualan menunjukkan besarnya aset dan modal yang dikelola perusahaan, yang dapat membuka peluang untuk penghindaran pajak (Juliana, 2020). Berdasarkan pembahasan diatas, maka penelitian ini mengkaji determinasi *tax avoidance*: peran *thin capitalization* dan karakter eksekutif, pada sektor transportasi. Tujuan penghindaran pajak adalah mengurangi beban pajak seminimal mungkin dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan, sehingga laba setelah pajak dapat dimaksimalkan. Penghindaran pajak bukan pelanggaran hukum dan dianggap sah secara etika sebagai upaya wajib pajak untuk meringankan beban pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang daripada ekuitas disebut memiliki kapitalisasi tipis. Semakin besar hutang, semakin rendah laba kena pajak karena biaya bunga yang harus dibayar. Olivia & Dwimulyani (2019) menyatakan bahwa kebijakan pendanaan memengaruhi effective tax rate (ETR), di mana ETR rendah bisa menandakan penghindaran pajak. Dengan demikian, kebijakan pendanaan berperan dalam praktik penghindaran pajak perusahaan.

*Thin capitalization* menjadi masalah pajak karena perlakuan berbeda antara modal dan utang. Dividen dari modal dikenai pajak, sedangkan bunga utang bisa mengurangi penghasilan kena pajak (Olivia & Dwimulyani, 2019). Dari perspektif teori agensi, agen cenderung memilih pembiayaan utang untuk memanfaatkan potongan pajak bunga (*tax shield*) demi keuntungan jangka pendek seperti bonus dan reputasi, sehingga mendorong praktik penghindaran pajak. Sementara itu, prinsipal lebih mengutamakan struktur modal yang seimbang untuk menjaga nilai perusahaan dan stabilitas jangka panjang, dengan mengurangi ketergantungan pada utang agar risiko gagal bayar terkendali (Wahyuni, 2023). Menurut Curry dan Fikri (2023), Sari dkk (2022), serta diperkuat oleh Azhar dan Puspitasari (2023) *thin capitalization* berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu: H1: *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Karakter eksekutif memengaruhi penghindaran pajak, terutama ketika eksekutif dengan toleransi risiko tinggi (*risk taker*) berani mengambil keputusan yang dapat meningkatkan laba dan insentif pribadi, sehingga mendorong praktik *tax avoidance*. Dari sisi prinsipal, fokusnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan risiko jangka panjang. Konflik keagenan muncul karena prinsipal menolak penghindaran pajak agresif akibat risiko reputasi, sementara agen lebih fokus pada penghematan pajak jangka pendek untuk meningkatkan kinerja pribadi. Menurut Pratiwi dan Habibah (2025) dan Anggara dan Khairunnisa (2023) menemukan Karakter Eksekutif berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu: H2: Karakter Eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

## 2. Tinjauan Pustaka

Pajak merupakan sumber utama pendanaan negara yang memiliki peranan vital dalam mendukung pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan (Curry & Fikri, 2023). Secara hukum, pajak adalah kewajiban yang harus dipenuhi wajib pajak tanpa imbalan langsung, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan No. 28 Tahun 2007. Meskipun pajak dianggap sebagai beban oleh perusahaan karena mengurangi laba, pemenuhan kewajiban ini sangat penting untuk mendukung pendapatan negara (Widyaningtyas, 2020). *Tax avoidance*, sebagai strategi legal, memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak sehingga laba setelah pajak dapat ditingkatkan (Charisma & Dwimulyani, 2019). Berbeda dengan *tax evasion* yang ilegal, penghindaran pajak ini berimplikasi pada nilai perusahaan dan insentif manajerial (Widiatmoko & Indarti, 2023), sehingga menjadi fokus utama dalam studi akuntansi dan perpajakan. Dalam konteks hubungan antara pemilik dan manajemen, teori keagenan menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan ketika manajer yang tidak memiliki saham mayoritas mengambil keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976; Waluyo *et al.*, 2020). Dalam ranah penghindaran pajak, manajer mungkin terdorong untuk melakukan praktik yang meningkatkan laba bersih jangka pendek demi insentif pribadi, meskipun hal tersebut berisiko merugikan reputasi dan

RESEARCH ARTICLE

keberlanjutan perusahaan (Subagiastra *et al.*, 2017). Salah satu faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak adalah thin capitalization, yaitu struktur pendanaan yang lebih mengandalkan utang dibandingkan modal sendiri (Salwah & Herianti, 2019). Beban bunga atas utang dapat mengurangi penghasilan kena pajak karena bunga tersebut dapat dikurangkan dari laba sebelum pajak, berbeda dengan dividen yang tidak memberikan pengurangan pajak (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Penelitian oleh Curry dan Fikri (2023) serta Azhar dan Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa thin capitalization berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan tax avoidance. Dari perspektif teori keagenan, manajer memanfaatkan utang demi tax shield untuk keuntungan jangka pendek, sementara pemilik perusahaan mengutamakan keseimbangan struktur modal guna menjaga stabilitas dan nilai perusahaan jangka panjang (Wahyuni, 2023). Oleh karena itu, pengawasan terhadap kebijakan pendanaan menjadi penting untuk mencegah penyalahgunaan strategi ini.

Karakteristik eksekutif juga berperan dalam pengambilan keputusan terkait perpajakan. Eksekutif dengan kecenderungan mengambil risiko (risk taker) cenderung mendorong praktik penghindaran pajak guna meningkatkan laba dan insentif pribadi, sedangkan eksekutif yang menghindari risiko (risk averse) lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif (Saputro, 2017; Gindara *et al.*, 2023). Meski Pratiwi dan Habibah (2025) menemukan hubungan positif signifikan antara karakter eksekutif dan tax avoidance, temuan ini tidak selalu konsisten. Dalam sektor transportasi yang diatur dengan ketat dan diawasi secara intensif, ruang gerak eksekutif untuk memanfaatkan karakter pribadi dalam penghindaran pajak relatif terbatas (Harlan & Trisnawati, 2020). Hal ini menegaskan pentingnya tata kelola perusahaan dan mekanisme pengendalian internal dalam menyeimbangkan kepentingan manajemen dan pemilik modal. Selain variabel utama tersebut, beberapa faktor kontrol juga memengaruhi tax avoidance. Ukuran perusahaan, yang biasanya diukur melalui total aset, memengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Perusahaan besar dengan laba stabil cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk memanfaatkan strategi penghindaran pajak dibandingkan perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya (Luh & Puspita, 2017). Profitabilitas, yang diukur dengan Return on Assets (ROA), menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dan biasanya mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan pengurangan pajak guna mempertahankan atau meningkatkan laba bersih (Sari *et al.*, 2022; Widyadi & Widiatmoko, 2023). Pertumbuhan penjualan juga menjadi indikator dinamika bisnis yang dapat membuka peluang bagi perusahaan untuk mengelola pajak secara strategis (Juliana, 2020).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki pendekatan kuantitatif dan menggunakan data sekunder dengan pengambilan data melalui sumber yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan. Populasi yang di ambil yaitu Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024. Dengan Teknik *purposive sampling* dapat di peroleh 55 sampel Perusahaan dalam jangka waktu 5 tahun sehingga berjumlah 275 total data. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel dependen (Tax avoidance), variable independent (thin capitalization dan karakteristik eksekutif), dan variabel kontrol (ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan).

Tabel 1. Variabel dan pengukuran

| Variabel                     | Pengukuran   | Sumber                         |
|------------------------------|--|--------------------------------|
| Tax avoidance (Y)            | dihitung dengan beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak Total Tax Expense - Pre-tax Income | Widiatmoko dan Indarti, (2023) |
| Thin Capitalization (X1)     | dihitung dengan Total Utang dibagi Total Ekuitas Utang = Modal                                       | Curry & Fikri (2023)           |
| Karakteristik eksekutif (X2) | Earning before Interest and Tax dengan total asset EBITDA = Total Asset                              | (Widiatmoko dan Indarti, 2023) |

## RESEARCH ARTICLE

| Ukuran Perusahaan(X)      | Total Aset   | Widiatmoko dan Indarti, 2022) |
|---------------------------|--|-------------------------------|
| Profitabilitas(Xi)        | Laba Bersih Laba bersih dibagi dengan total Aset = Total   | (San dkk, 2022)               |
| Pertumbuhan penjualan(Xs) | Aset Penjualan di kurangi dengan penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya (Penjualan, (Penjualan-1 = Penjualan-1 | Azhar dan Puspitasan (2023)   |

### 3.1 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap.

Statistik deskriptif: untuk menggambarkan data penelitian (mean, standar deviasi, nilai minimum-maksimum). Uji asumsi klasik: meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF & Tolerance), autokorelasi (Durbin-Watson), dan heteroskedastisitas (scatterplot). Regresi linier berganda: digunakan untuk menguji pengaruh *thin capitalization* dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Tax avoidance
- X<sub>1</sub> = Thin capitalization
- X<sub>2</sub> = Karakter Eksekutif
- X<sub>3</sub> = Ukuran perusahaan
- X<sub>4</sub> = Profitabilitas
- X<sub>5</sub> = Pertumbuhan penjualan
- ε = Error Term

Uji statistik: meliputi uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji t (parsial) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen, dan uji F (simultan) untuk melihat pengaruh variabel independen dan kontrol secara bersama-sama.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

Tabel 2. Statistik Deskriptif

|                              | N   | Minimum | Maximum  | Mean      | Std. Deviation |
|------------------------------|-----|---------|----------|-----------|----------------|
| Thin Capitalization (X1)     | 275 | 0,54    | 0,81     | 0,6562    | 0,07633        |
| Karakteristik Eksekutif (X2) | 275 | 0,09    | 0,29     | 0,1755    | 0,04567        |
| Ukuran Perusahaan (X3)       | 275 | 101,00  | 74257,00 | 4580,5018 | 13118,62826    |
| Profitabilitas (X4)          | 275 | 0,08    | 0,18     | 0,1250    | 0,02488        |
| Pertumbuhan penjualan (X5)   | 275 | -1,00   | 102,51   | 1,6015    | 11,25909       |
| Tax Avoidance (Y)            | 275 | 0,22    | 0,25     | 0,2352    | 0,00945        |
| Valid N (listwise)           | 275 |         |          |           |                |

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Thin Capitalization memiliki rata-rata 0,6562 dengan standar deviasi 0,07633, menandakan praktik hutang tipis cukup tinggi dengan variasi rendah. Karakteristik Eksekutif rata-rata 0,1755 dengan standar deviasi 0,04567, menunjukkan variasi sedang antar perusahaan. Ukuran Perusahaan bervariasi cukup lebar dengan rata-rata 4.580,50 dan standar



## RESEARCH ARTICLE

deviasi 13.118,62, menandakan perbedaan skala aset yang signifikan antar perusahaan. Profitabilitas rata-rata 0,1250 dengan standar deviasi rendah (0,02488), menunjukkan kestabilan laba antar perusahaan. Pertumbuhan Penjualan memiliki rata-rata 1,60 dengan standar deviasi cukup besar (11,26), menunjukkan disparitas pertumbuhan penjualan yang tinggi. Sedangkan Tax Avoidance rata-rata sebesar 0,2352 dengan variasi sangat kecil (standar deviasi 0,00945), menunjukkan praktik penghindaran pajak relatif seragam antar perusahaan sampel.

Tabel 3. Asumsi Klasik

| Jenis Uji               | Hasil   | Keterangan                         |
|-------------------------|---|------------------------------------|
| Uji Normalitas          | Sig. K-S = 0,200 (> 0,05)                                 | Data residual berdistribusi normal |
| Uji Heteroskedastisitas | Sig. semua 5043variable > 0,05                            | Tidak terjadi heteroskedastisitas  |
| Uji Autokorelasi        | Durbin-Watson = 1,831 (antara 1,5–2,5)                    | Tidak terjadi autokorelasi         |
| Uji Multikolinearitas   | Tolerance = 0,378–0,723 (> 0,10); VIF = 1,320–1,648 (<10) | Tidak terjadi multikolinearitas    |

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 (> 0,05) sehingga data residual terdistribusi normal. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi semua variabel independen > 0,05, artinya tidak ada heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson 1,831 yang berada di rentang 1,5–2,5, menunjukkan tidak ada autokorelasi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan semua nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, artinya tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda

| Coefficients <sup>a</sup>    |                             |            |                           |        |       |
|------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Model                        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|                              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1 (Constant)                 | 1,181                       | 0,044      |                           | 27,082 | 0,000 |
| Thin Capitalization (X1)     | 0,009                       | 0,013      | 0,116                     | 0,693  | 0,045 |
| Karakteristik Eksekutif (X2) | -0,062                      | 0,042      | -0,299                    | -1,467 | 0,149 |
| Ukuran Perusahaan (X3)       | 1,393E-7                    | 0,000      | 0,296                     | 1,757  | 0,005 |
| Profitabilitas (X4)          | 0,030                       | 0,082      | 0,079                     | 0,361  | 0,019 |
| Pertumbuhan penjualan (X5)   | 0,000                       | 0,000      | -0,137                    | -0,869 | 0,389 |

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

*Thin capitalization* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,045 dan nilai koefisien beta sebesar 0,009 sehingga *thin capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Karakteristik eksekutif memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,149 dan nilai koefisien beta sebesar -0,062 sehingga karakteristik eksekutif berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,005 dan nilai koefisien beta sebesar 1,393E-7 sehingga ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan. Profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,019 dan nilai koefisien beta sebesar 0,030 sehingga profitabilitas berpengaruh positif signifikan. Pertumbuhan penjualan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,389 dan nilai koefisien beta sebesar 0,000 sehingga pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, secara parsial hanya Thin Capitalization, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

| Model | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | 0,347 <sup>a</sup> | 0,120    | 0,030             | 0,02081                    |

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,030 menunjukkan bahwa 3% variasi Tax Avoidance dapat dijelaskan oleh variabel Thin Capitalization, Karakteristik Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan. Sisanya, 97% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi ini.

Tabel 6. Uji F

| Model        | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.               |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|--------------------|
| 1 Regression | 0,003          | 5  | 0,001       | 1,338 | 0,002 <sup>b</sup> |
| Residual     | 0,021          | 49 | 0,000       |       |                    |
| Total        | 0,024          | 54 |             |       |                    |

Nilai F sebesar 1,338 dan signifikansi 0,002 ( $< 0,05$ ) sehingga menunjukkan bahwa secara simultan, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Model regresi yang digunakan layak untuk memprediksi praktik penghindaran pajak.

#### 4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Thin Capitalization* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi utang dalam struktur modal, semakin besar kemungkinan perusahaan memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak (*tax shield*) untuk menekan beban pajak terutang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Curry dan Fikri (2023), Azhar dan Puspitasari (2023), Gindara *et al.* (2023), Sari *et al.* (2022), serta Pratiwi dan Habibah (2025) yang menyatakan bahwa struktur modal yang dominan menggunakan utang sering kali menjadi strategi legal bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara efisien. Secara teoritis, hasil ini mendukung kerangka teori *agensi* yang menjelaskan bahwa manajer sebagai *agen* memiliki insentif untuk mengatur struktur modal demi meminimalkan beban pajak dan memaksimalkan laba bersih yang dilaporkan kepada *prinsipal*. Meskipun demikian, penggunaan utang berlebihan tetap memiliki risiko, sehingga strategi *Thin Capitalization* umumnya dilakukan secara hati-hati dengan pengawasan dari pemegang saham maupun regulator. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan regulasi terkait pembatasan *Thin Capitalization* agar tidak disalahgunakan oleh perusahaan, terutama di sektor transportasi yang memiliki peluang pengelolaan beban bunga cukup besar.

Bagi manajemen, hasil ini dapat menjadi masukan agar kebijakan struktur modal tetap mempertimbangkan keseimbangan antara efisiensi pajak dan risiko keuangan jangka panjang. Sebaliknya, variabel *Karakter Eksekutif* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kecenderungan eksekutif di perusahaan tersebut yang lebih menghindari risiko dan berhati-hati dalam membuat keputusan, mengingat posisi penting dan tanggung jawab mereka dalam pencapaian visi perusahaan. Mereka cenderung menghindari penghindaran pajak karena menyadari konsekuensi serius yang dapat timbul di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harlan dan Trisnawati (2020), namun berbeda dengan Pratiwi dan Habibah (2025) yang menemukan pengaruh signifikan *karakter eksekutif* terhadap agresivitas pajak perusahaan. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks sektor transportasi di Indonesia yang diatur dengan regulasi ketat, standar operasional tinggi, dan pengawasan reputasi publik yang kuat, sehingga ruang gerak eksekutif untuk memanfaatkan karakter pribadi sebagai strategi penghindaran pajak menjadi terbatas. Dari sudut pandang teori *agensi*, kondisi ini mencerminkan minimnya potensi konflik kepentingan antara manajer (*agen*) dan pemilik modal (*prinsipal*) melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta sistem pengendalian internal yang efektif. Dengan demikian, perusahaan perlu mempertahankan mekanisme pengendalian internal dan pengawasan yang kuat untuk memastikan

kebijakan manajerial sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku serta mendukung praktik kepatuhan pajak yang transparan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal berutang, skala perusahaan yang besar, serta tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi faktor pendorong perusahaan untuk memanfaatkan celah peraturan guna menekan beban pajak. Sebaliknya, *Karakter Eksekutif* dan Pertumbuhan Penjualan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, yang mengindikasikan bahwa faktor manajerial dan fluktuasi penjualan bukan penentu utama dalam strategi penghindaran pajak pada konteks perusahaan yang diteliti. Secara umum, penelitian ini mendukung teori *agensi* dan literatur sebelumnya terkait pentingnya pengendalian struktur modal dan pengawasan manajerial dalam perencanaan pajak. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan variabel eksternal lain, seperti kebijakan fiskal, tata kelola perusahaan, atau faktor lingkungan industri, guna memperluas pemahaman mengenai determinan *Tax Avoidance* di berbagai sektor.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor industri lain yang memiliki karakteristik berbeda, seperti sektor manufaktur, perbankan, atau energi. Kedua, pengukuran variabel *karakter eksekutif* dilakukan secara sederhana dan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder, yang berpotensi menimbulkan bias dalam merepresentasikan sifat *risk-taking* eksekutif secara menyeluruh. *Karakter eksekutif* yang bersifat psikologis dan subjektif idealnya juga didukung oleh data kualitatif seperti wawancara atau analisis profil manajer. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dari laporan keuangan, sehingga belum mampu menangkap secara langsung motivasi, persepsi, atau strategi manajerial yang mendasari praktik penghindaran pajak. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri, menambah variabel lain seperti *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit, *Leverage*, dan *financial distress*, serta mengembangkan model pengukuran *karakter eksekutif* yang lebih komprehensif, dan mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar hasil penelitian lebih mendalam dan akurat.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang memberikan kelancaran dalam proses penulisan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada diri sendiri atas ketekunan dan semangat yang dijaga; almarhum Bapak dan almarhumah Ibu tercinta atas doa dan kasih sayang yang menjadi sumber inspirasi; kakak tercinta Anggraini Septi Kristianti atas dukungan dan motivasi; Bapak Prof. Dr. Drs. Jacobus Widiatmoko, M.M. selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya; seluruh keluarga atas doa dan kasih sayang yang diberikan; teman-teman atas semangat dan kebersamaan; serta rekan-rekan Akuntansi Universitas Stikubank Semarang angkatan 2021 atas bantuan selama masa kuliah dan penulisan skripsi. Terima kasih juga kepada almamater tercinta, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang.



## 7. Referensi

- Anggara, N. B., & Khairunnisa, K. (2023). Pengaruh Thin Capitalization Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 2(1), 31-38.
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak thin capitalization, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2).
- Azhar, M. F., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh thin capitalization, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1955-1966.
- Charisma, R. B., & Dwimulyani, S. (2019, April). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap tindakan penghindaran pajak dengan kualitas audit sebagai variabel moderating. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2–32).
- Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023). Determinan financial distress, thin capitalization, karakteristik eksekutif, dan multinationality terhadap praktik tax avoidance pada perusahaan properti dan real estate. *Jurnal informasi, perpajakan, akuntansi, dan keuangan publik*, 18(1), 1-18. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.12396>.
- Gindara, M. R., Umiyati, I., & Mulyati, S. (2023). The effect of thin capitalization, executive character and firm size on tax avoidance (empirical study on property, real estate and construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020). *Journal of Taxation Analysis and Review*, 4(1), 48–62.
- Harlan, A. Y., & Tris, E. (2020). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Kompensasi Manajerial Puncak, dan Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan terhadap Tax Avoidance yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(2), 650-657. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i2.7631>.
- Indarti, M. G. K., & Widiatmoko, J. (2023). Political Connections and Tax Avoidance: Does Audit Quality Moderate The Relationship?. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 15(2), 295-306.
- Liviana, A., Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2024). Pengaruh corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1595–1617.
- Maulana, G. (2025). Pengaruh fixed asset intensity, karakter eksekutif, leverage, dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak (Studi empiris pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023) [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Moderasi, S. V. (2021). [Judul tidak tersedia]. 19(02), 248–267.
- Ningrum, N. A., Herawati, R., Istihika, W., & Setyowati, L. (2025). Determinan financial distress, thin capitalization, karakteristik eksekutif, dan multinationality terhadap praktik tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 1439–1456.
- Pratiwi, S. P., & Habibah, T. (2025). Pengaruh thin capitalization, karakteristik eksekutif dan kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 15(9), 359–370.

## RESEARCH ARTICLE

- Putri, J. F., & Rohman, A. (2024). Pengaruh thin capitalization, ketidakpastian lingkungan, dan kesulitan keuangan terhadap penghindaran pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3).
- Rahmawati, E., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh karakter eksekutif, capital intensity, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1–14.
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019). Pengaruh aktivitas thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 30–36.
- Sari, P. S., & Widiatmoko, J. (2023). Pengaruh environmental, social, and governance (ESG) disclosure terhadap kinerja keuangan dengan gender diversity sebagai variabel moderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(9), 3634–3642.
- Sari, R. K., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Rahandri, D. (2022). Pengaruh thin capitalization, karakter eksekutif, CSR dan profitabilitas terhadap tindakan penghindaran pajak. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 169–183.
- Sinambela, T. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan komite audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 127–136.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Ummaht, H. R., & Indrawan, R. (2022). Pengaruh karakter eksekutif dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(1), 446–462.
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2024). Corporate governance and cost of equity capital: The mediation role of accounting conservatism. *Journal of Accounting and Investment*, 25(3), 874–894.
- Widyadi, A. P., & Widiatmoko, J. (2023). Pengaruh pengungkapan sustainability report dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur 2016-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(01), 38–47.